

Menganalisis Struktur Batin dan Struktur Fisik Puisi “SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH” Karya Taufiq Ismail

Annisa Al Dhira Jahra

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Institut Keguguran dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Bandung, Indonesia

Email: ichaaannisa89@gmail.com

Hana Ghina Hanifah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Institut Keguguran dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Bandung, Indonesia

Email: HanaGhinaa@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the researcher's curiosity about the poetry of Taufiq Ismail, he is known as a poet of demonstration poetry. The poem with the title "A Jacket Stained With Blood" has a unique choice of words and the symbols contained in the poem that are interesting to study in order to obtain a complete meaning. The formulation of the problem that researchers analyze in this research is what is the inner structure and physical structure embedded in the poem? The aim of this research is to describe the inner structure, namely theme, tone and feeling, atmosphere, and message. By focusing on analyzing the structure of the inner content of the poem concretely and clearly. The method prepared by the researcher is descriptive qualitative. As for the results obtained regarding the researcher's analysis, it can be concluded that this poem is a poem that has many types based on various points of view of the meaning contained in various types of poetry. This poem is an elegiac poem because it expresses feelings of sadness and contains the poet's lamentations.*

Keywords: *Poetry, Inner Structure and Physical Structure of Poetry, A Bloodstained Jacket*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap puisi seorang Taufiq Ismail, beliau dikenal sebagai penyair puisi-puisi demonstrasi. Puisi dengan judul “Sebuah Jaket Berlumur Darah” memiliki Keunikan pemilihan kata dan penyimbolan-penyimbolan yang terdapat dalam puisi tersebut menarik untuk dikaji agar mampu memperoleh makna yang bulat. Rumusan masalah yang peneliti analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur batin dan struktur fisik yang tersemat dalam puisi tersebut? Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan struktur batin, yaitu tema, nada dan perasaan suasana, dan amanat. Dengan memusatkan untuk menganalisis struktur isi batin puisi dengan konkret dan jelas. Metode yang dipersiapkan oleh peneliti yakni deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang didapat berkenaan dengan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa Puisi ini merupakan puisi yang memiliki banyak jenis berdasarkan berbagai sudut pandang makna yang terkandung dari macam-macam puisi. Puisi ini termasuk puisi elegi karena mengungkapkan perasaan duka dan berisi ratapan-ratapan penyair.

Kata kunci: Puisi, Struktur Batin dan struktur fisik Puisi, Sebuah Jaket Berlumur Darah

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011: 78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di

Received: Desember 25, 2024; Accepted: Januari 17, 2025; Published: Februari 10, 2025;

* Annisa Al Dhira Jahra , ichaaannisa89@gmail.com ---

masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Satu di antara objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012: 144).

Analisis puisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menoreh dan menangkap arti tersembunyi yang ada pada sebuah puisi. Menurut Deridda (Mahdar, Amalia, dan Rosi, 2018) mengutarakan analisis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian, karena menguraikan merupakan memisah-misahkan sesuatu dengan bagian-bagian yang kecil.

Dalam kesempatan ini, peneliti akan menganalisis sebuah puisi yang berjudul "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufiq Ismail. Penelitian ini terfokus pada analisis unsur batin dan struktur fisik. Alasan peneliti menganalisis puisi ini ialah ingin lebih mengetahui tentang isi pesan yang terkandung di dalam puisi tersebut. Taufiq Ismail dikenal sebagai penyair puisi-puisi demonstrasi. Puisi-puisi yang menggambarkan peristiwa demonstrasi itu dikumpulkan dalam buku Tirani (1966) dan Benteng (1966), (Waluyo, 2003:122).

KAJIAN TEORETIS

Menurut Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013), definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. (Nurgiyantoro, 2010). Selain sarana pencurahan hati, puisi juga berperan sebagai ekspresi dari pemikiran pengarangnya untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang ia sampaikan. Dalam dunia sastra Indonesia, ada istilah puisi lama puisi baru, serta puisi modern. Pada puisi lama serta puisi baru, tampak ada kecenderungan penyair untuk selalu menyampaikan pesan atau amanta melalui puisinya (Suhita Sri, 2018). Sedangkan menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-

kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa pada puisi lebih padat tetapi memiliki makna yang kaya. Kata konotatif digunakan dalam puisi sehingga puisi mengandung banyak penafsiran. Hudson (dalam Aminuddin, 2015: 134) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Pembuatan sebuah puisi tidak memerlukan waktu yang lama. Setiap orang memiliki kebebasan dalam mencurahkan ide dan perasaannya melalui puisi. Dalam bukunya (Pradopo, 2009) mengatakan bahwa puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca. Karya sastra puisi merupakan bunyibahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik) dan bait serta ditandai oleh pengguna bahasa yang padat (Yohanes, 2016).

METODE

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah metode dengan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Suryana (Susanti, 2017) “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat objek tertentu. Puisi tersebut kemudian diruntunkan dalam sebuah bentuk berupa bahasa yang tertulis serta bersifat mengurutkan hal tersebut secara keilmiahan. Fokus penelitian menganalisis hanya struktur batin dan struktur fisik. Demikian ini tercantum sebuah tolak ukur analisis struktur batin pada puisi yang melingkupinya yakni Tema ialah ide utama pandangan dan budi sang penyair yang terdapat di dalam puisi yang dibuatnya. Perasaan dan nada ialah polah maupun takah yang ditandasakan pengarang terhadap asas dari perihwalan yang diceritakan dalam puisi yang dibuatnya. Suasana ialah bisikan hati pembaca yang terwujud setelah merasakan makna dari pembaca puisi pengarang tersebut. Amanat ialah nasihat yang dibagikan sang penyair tersebut kepada pembacanya. Sedangkan pada struktur fisik nya melingkupi diksi dan imaji atau citraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis struktur batin dan struktur fisik puisi ‘ Sebuah Jaket Berlumur Darah ‘ memperlihatkan bahwa puisi tersebut memiliki hubungan antara tema, nada dan perasaan, suasana serta amanat dan pilihan katanya yang saling melengkapi pada setiap penggalan baris

pada baitnya. Disini penyair menceritakan pengalamannya yang banyak menemui rintangan dan hambatan dalam berjuang.

Selain itu, puisi ini juga berjenis demonstrasi karena secara tidak langsung mengajak pembaca untuk melakukan dan meneruskan perjuangan agar tidak semata-mata terhenti oleh kematian. Sajak sajak tersebut secara tidak langsung dapat menghegemoni rakyat Indonesia untuk bersatu membangun kekuatan politik agar dapat melakukan revolusi ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

“Sebuah Jaket Berlumur Darah”

Karya: Taufiq Ismail

*Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang agung*

*Dalam kepedihan bertahun-tahun
Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja*

*Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’
Berikrar setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?*

*Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang*

*Pesan itu telah sampai ke mana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata
LANJUTKAN PERJUANGAN!*

Struktur batin

Tema adalah gagasan pokok atau subject matter yang diungkapkan oleh penyair. Pokok pikiran atau persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Puisi ini bertemakan patriotisme dan nasionalisme yang tergambar dalam

perjuangan dan pengorbanan golongan tertentu. Jaket berlumur darah sebagai objek menggambarkan semangat perjuangan yang tiada berakir sampai menumpahkan darah untuk memperjuangkan sebuah kebebasan dan kesejahteraan. Disampi itu puisi ini juga bertemakan protes atau kritik sosial, karena penyair yang ikut serta merasakan luapan emosi perjuangan pada saat itu terinspirasi dan terdorong untuk memotret peristiwa demonstrasi mahasiswa untuk memprotes kesewenangan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa yang tiran, yaitu PKI.

Nada dan perasaan yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa, Taufiq Ismail menyampaikan tema puisi ini dengan nada yang sedih dan terharu dalam memotret kejadian yang menimpa dirinya dan para pejuang yang mengorbankan semuanya untuk melawan ketidakbenaran serta bernada marah dan emosi kepada pemerintahan yang tiran. Penyair juga bernada tegas mengimplikasi pembaca agar terhegemoni untuk bekerja sama membangun semangat dalam melanjutkan perjuangan. Melalui puisi ini penyair dapat menyadarkan masyarakat akan ketertindasannya sehingga timbul semangat emansipatoris.

Dari segi perasaan penyair, penyair seolah-olah memiliki perasaan yang menggebu-gebu untuk menyalurkan semangat perjuangan agar pembaca terhegemoni untuk melanjutkan perjuangan dari para pahlawan yang gugur. Pada hakikatnya penyair merupakan aktivitas dalam demonstrasi mahasiswa, jadi kejadian yang diceritakan pada puisi tersebut sudah menyatu dalam diri dan emosi penyair. Dari segi perasaan pembaca, pembaca dapat mengaitkan diksi yang dipilih oleh penyair dengan realitas yang ada pada masa lampau, potret pengorbanan dan perjuangan yang divisualisasikan dalam bentuk puisi mampu menghegemoni pembaca untuk berimplikasi dalam melanjutkan perjuangan yang telah lama disuarakan oleh para pejuang yang gugur pada saat itu.

Suasana yang ditimbulkan jika membaca puisi ini ialah rasa keprihatinan dan kebanggaan atas pengorbanan yang dilakukan kelompok masyarakat tersebut sampai terjadi pertumpahan darah. Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” mampu membangkitkan semangat untuk berani melawan kekuasaan, terlihat penyair menceritakan kejadian demonstrasi dalam puisi tersebut kurang berhasil karena aparat dan kekuasaan yang sulit dikalahkan sehingga mengakibatkan keguguran.

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya karena kebanyakan penyair mempunyai kepentingan atau maksud tertentu dalam menciptakan puisi untuk disampaikan terhadap pembaca. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Adapun amanat yang ingin disampaikan oleh Taufiq Ismail dalam puisinya “Sebuah Jaket Berlumur Darah” adalah “Lanjutkan perjuangan dan

jangan menyerah untuk melawan penindasan dan kesewenangan oleh penguasa tiran. Kebebasan dan kemakmuran rakyat itu harus diperjuangkan walaupun harus mengorbankan diri sendiri. Dan gugur dalam berjuang itu sangatlah mulia dan pantas untuk kita sebut sebagai sang pahlawan”. Seruan Perjuangan Taufiq Ismail dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” Dapat Mengimplikasi Hegemoni Pembaca. Dalam puisi ini Taufiq Ismail berusaha melakukan komunikasi dengan para pembaca melalui sajak-sajaknya yang berisi perjuangan sebuah kelompok yang memiliki satu paham atau doktrin dengan dirinya. Taufiq Ismail sengaja menggunakan kata ganti “mereka dan kami” yang merupakan kata ganti jamak yang bersifat universal, karena pada saat itu penyair berada pada satu ikatan perjuangan dengan kelompoknya. Hal ini secara sadar atau tidak sadar mampu menghegemoni pembaca agar mengimplikasikan dirinya untuk berjuang dalam satu ikatan universal dalam menggapai satu tujuan tertentu. Disamping itu, dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” penyair menggunakan dua kata perjuangan yaitu dalam kalimat /Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan/ dan /LANJUTKAN PERJUANGAN/. Hal ini mempunyai makna yang sangat mendalam jika benar-benar dihayati. Makna kata ‘perjuangan’ yang pertama menunjukkan berhentinya perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan yang gugur pada saat itu, namun juga mempunyai makna sindiran terhadap masyarakat bahwa kematian sang pahlawan bukan merupakan terhentinya perjuangan kita sebagai masyarakat yang bisa seenaknya ditindas oleh kekuasaan, karena kalimat selanjutnya yang bermakna “akankah kita tetap menjadi pelayan atau buruh yang diperalat oleh penguasa tiran?” memperkuat sindiran tersebut. Dari kalimat yang sarat makna tersebut pembaca pasti tersindir dan tidak akan mau menjadi pecundang yang tidak mendapat kebebasan sehingga secara tidak sadar akan terhegemoni berjuang akibat seruan perjuang penyair. Selanjutnya kata ‘PERJUANGAN’ kedua yang menggunakan huruf kapital sudah jelas akan adanya penegasan dan seruan dengan sangat untuk melanjutkan perjuangan dan perjuangan tidak boleh berhenti hanya karena gugurnya para pejuang dan penggunaan kata ‘perjuangan’ ini sedikit banyak akan berdampak pada psikologis pembaca sehingga akan memancing emosi dan semangat pembaca untuk memperjuangkan apa yang selama ini tengah diperjuangkan.

Struktur fisik

Diksi yaitu pilihan kata yang dipilih oleh penyair dalam puisinya. Diksi puisi “Sebuah Jaket Berlumur darah” sangatlah unik dan sarat makna, terlihat dari judul puisinya saja sudah menggambarkan sebuah penderitaan dan pengorbanan, yaitu sebuah perjuangan yang di lumuri darah pada ujungnya. Penyair memilih kata /jaket/ di sini menunjukkan sebuah identitas atau almamater dari mahasiswa, yang menggambarkan terjadinya demonstrasi oleh mahasiswa yang

memperjuangkan tanah air dari penguasa tiran, yaitu PKI. Kata /Darah/ menggambarkan telah terjadinya perjuangan yang sangat besar untuk mempertahankan tanah air. Pada sajak /duka yang agung/ dan /kepedihan bertahun-tahun/ dapat disimpulkan bahwa adanya rasa duka dan rasa sakit yang mendalam dan sudah lama tersimpan serta bisa diartikan bahwa potret kejadian tersebut telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. /Sebuah sungai membatasi kita/, di sini terlihat bahwa saat berjuang banyak sekali batasan dan hambatan. /Di bawah terik matahari Jakarta/menggambarkan kejadian tersebut telah terjadi di siang hari di kota Jakarta. /Antara penindasan dan kebebasan/dalam hal ini penyair menyuguhkan dua kata yang berlawanan, sehingga lebih tampak perjuangan yang sebenarnya. Sajak yang digunakan selanjutnya /Berlapis senjata dan sangkur baja/ yang bisa memperkuat bahwa hambatan /sungai/ adalah orang-orang yang bersenjata dan bersangkur baja, yaitu aparat keamanan dan kepolisian. Pada bait berikutnya penyair mulai mengimplikasi hegemoni pada pembaca agar bisa mengerti dan merenung bahasanya jika kita mundur atau meninggalkan perjuangan ini, maka kita akan menjadi pengecut karena selamanya dijajah oleh tirani dan ketidakadilan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam pemilihan tata bahasa dalam bait /Akan mundurkah kita sekarang/, /Seraya, mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’/, /Berikrar setia kepada tirani/, /Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?/Selanjutnya pada bait ke empat terdapat kata /spanduk kumal/ yang menggambarkan adanya spanduk-spanduk atau sloga-slogan yang berisikan kritik politik kekuasaan dan ketidakadilan. Kalimat /Menunduk bendera setengah tiang/ menggambarkan adanya penghormatan tertinggi atas pejuang yang telah gugur dalam perjuangan. Dilanjutkan pada bait terakhir diakhiri dengan baris /LANJUTKAN PERJUANGAN/, menggunakan huruf kapital semua yang menggambarkan penegasan serta memperkuat perjuangan. melanjutkan perjuangan dari pahlawan yang telah gugur, meskipun akan menghadapi resiko dan halangan. Selanjutnya penggunaan kata /kami/ dan /mereka/ merupakan simbol dari masyarakat secara universal dari berbagai lapisan, karena penyair mungkin beranggapan bahwa perjuangan merupakan milik dan hak semua orang.

Citra atau pengimajian merupakan serangkaian kata yang diungkapkan oleh penyair berdasarkan pengalaman indrawi atau panca indra. Pengimajian dalam puisi dibagi menjadi tiga, yaitu imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji cita rasa-sentuh-raba (taktil).

Dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” penyair banyak menggunakan imaji visual seperti kalimat /Kami semua menatapmu/ yang menggambarkan sebuah pengorbanan dan perjuangan yang memang benar-benar terlihat dan nyata dengan panca indera. Selanjutnya pada kalimat /Spanduk kumal itu/, /Ya spanduk itu/ menggambarkan penyair melihat sebuah spanduk yang

sudah lama dan usang terpasang hingga terlihat kumal sehingga dapat di simpulkan bahwa perjuangan ini sudah lama di tegakan. /Melalui kendaraan yang melintas/, /Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan/menggambarkan bahwa penyair melihat kendaraan, abang beca, dan kuli-kuli pelabuhan, sehingga lebih meyakinkan bahwa kejadian itu faktual dan disaksikan oleh orang-orang tersebut.

Disamping itu puisi ini juga menyuguhkan imaji auditif seperti pada kalimat /Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa/, /Mereka berkata/, /Semuanya berkata/, /LANJUTKAN PERJUANGAN!/, penyair mendengar teriakan-teriakan dan seruan untuk berjuang dengan keras dan semangat sehingga seruan perjuangan dalam puisi tersebut mampu mengimplikasi hegemoni pembaca untuk melakukan perjuangan terhadap bangsa dengan berevolusi ke arah yang lebih baik.

Imaji yang terakhir dalam puisi ini adalah imaji rasa atau perasaan yang terdapat pada kalimat /Telah berbagi duka yang agung/, /Dalam kepedihan bertahun-tahun/, sudah jelas bahwa penyair ingin menggambarkan perasaan duka dan kepedihan yang beralut-larut sehingga potret pengorbanan jiwa dan raga sungguh terasa jelas.

Terdapat beberapa kata konkret dalam puisi Taufiq Ismail ini, diantaranya ada kata /jaket/ yang bermakna sebuah identitas atau almamater mahasiswa. Kata /sungai/ merupakan simbol dari aparat keamanan atau kepolisian yang menghambat pemberontakan. Frase /bendera setengah tiang/ melambangkan kematian atau keguguran. Penggunaan simbol-simbol diatas dimungkinkan agar pembaca lebih bisa menggali makna-makna yang tersembunyi dibalik kata-kata puisi yang singkat dan padat dan tersirat potret pengorbanan dan perjuangan yang sesungguhnya.

Di dalam puisi ini terdapat beberapa pengulangan kata seperti /Spanduk kumal itu/, /Ya spanduk itu/, kata "spanduk" diulang dua kali untuk memperkuat keberadaan spanduk-spanduk yang berisi perlawanan terhadap kekuasaan. Dan pengulangan juga terdapat pada kata /mereka berkata/, /semuanya berkata/,menggambarkan bahwa penyair memang mempertegas kata "berkata" yang artinya semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali menyerukan kata perjuangan sehingga mampu menghipnotis pembaca untuk membayangkan pentingnya kita sebagai penerus bangsa untuk tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan yang sudah gugur dalam memperjuangkan tanah air kita INDONESIA.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa puisi "Sebuah Jacket Berlumur Darah" karya Taufiq Ismail secara langsung menggambarkan potret pengorbanan yang dilakukan oleh

sekelompok massa dalam memperjuangkan kebebasan dan melepaskan rakyat dari belenggu-belenggu kaum penguasa tiran. Potret pengorbanan dan perjuangan tersebut digambarkan dengan jelas melalui struktur fisik puisi seperti diksi, imaji atau citraan, bahasa konkret, versifikasi, dan tipografi, serta pada struktur batin puisi berupa tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan. Keseluruhan unsur-unsur dalam struktur puisi tersebut sangat mendukung adanya sebuah gambaran akan pengorbanan yang sampai menumpahkan darah dan potret tersebut juga dapat diidentifikasi hanya dari judul puisinya “Sebuah Jaket Berlumur Darah” yang bermakna sekelompok masyarakat yang memakai jaket sebagai lambang identitas mereka yang rela berkorban sampai berlumuran darah. Keseluruhan unsur-unsur dalam struktur puisi tersebut sangat mendukung adanya sebuah gambaran akan pengorbanan yang sampai menumpahkan darah dan potret tersebut juga dapat diidentifikasi hanya dari judul puisinya “Sebuah Jaket Berlumur Darah” yang bermakna sekelompok masyarakat yang memakai jaket sebagai lambang identitas mereka yang rela berkorban sampai berlumuran darah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrosyid. Pengertian dan unsur-unsur Puisi. Online.

Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis semiotika pada puisi “Dalam Doa: II” karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).

Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur kode Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari pandemi sampai demokrasi. *Jurnal Disastra*, 3(1), 98-103.

Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh pemberian hadiah terhadap minat siswa dalam menulis teks cerpen pada siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 427-432.

Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan pentingnya literasi di masa pandemik pada siswa SMK Profita Bandung tahun ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, 1(3), 277-283.

Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Isnaini, H. (2016). *Ritus Hujan*. Situseni.

Isnaini, H. (2022). Komunikasi tokoh Pingkan dalam merepresentasikan konsep “Modern Meisje” pada novel Hujan Bulan Juni. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 164-172. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>

- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya tarik wisata alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 1(2), 64-68.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis kesalahan ejaan pada salah satu judul berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada surat kabar Tribun Jabar edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 527-534.
- Kurniawan, D., Lesmanasari, D., & Mustika, I. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam 10 puisi karya Taufik Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1029-1036.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi nilai-nilai karakter pada tokoh ibu dalam cerita rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Rizkiana, S., Santoso, S. D., Kurniasih, N., & Iftita, N. (2019). Analisis bandingan puisi Pahlawan Tak Dikenal karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah karya Taufik Ismail. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).